

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kematian bayi dan balita di negara berkembang disebabkan oleh faktor utama bernama diare. Diare sendiri merupakan suatu keadaan di mana seseorang BAB di atas tiga kali dalam hitungan 24 jam, diiringi dengan tinja yang encer (Sumampouw et al., 2017). World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa kondisi ini adalah infeksi saluran pencernaan yang menandakan adanya bakteri, virus, atau parasit. Makanan atau air minum yang tercemar, serta kontak langsung dengan penderita akibat kebersihan yang tidak terjaga dapat menjadi penyebab penularan infeksi ini.

Wibowo et al. (2020) mengemukakan bahwa, demam, dehidrasi, hingga kejang dapat terjadi pada balita yang terus-menerus mengalami diare. Tak hanya itu, diare yang berkepanjangan dan berulang dapat merusak jaringan usus dan menghambat penyerapan cairan serta nutrisi penting. Terganggunya penyerapan ini, dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental balita. Kemenkes RI (2023) juga menyatakan bahwa bayi dan balita juga dapat mengalami stunting bila sering menderita diare.

WHO melaporkan bahwa setiap tahunnya, dalam skala global, insiden diare terjadi pada hampir 1,7 miliar anak, sehingga diare pun menjadi penyakit yang menempati posisi ketiga sebagai penyebab utama kematian pada anak usia 1–59 bulan. Dan diare ini juga menjadi faktor utama malnutrisi pada anak yang belum beranjak 5 tahun. Pada tahun 2021, United Nations Children's Fund (UNICEF) memberitahukan bahwasannya diare menyumbang kira-kira 9% dari total kematian anak balita di seluruh dunia. Yang mana, sekitar 444.000 anak meninggal per tahun, atau lebih dari 1.200 per hari.

Berdasarkan data yang diperoleh pada Januari-November 2021 dari Komdat Kesmas, diare menjadi penyebab 14% kematian pada kelompok postneonatal. Survei Status Gizi Indonesia terbaru menunjukkan bahwa prevalensi diare di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 9,8% (Kemenkes RI, 2023). Dan dari data

jumlah kasus penyakit milik Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2022, total penderita diare pada seluruh kelompok umur mencapai 205.155, dengan 40.126 kasus di antaranya terjadi di Kota Medan dan 33.771 di Kabupaten Deli Serdang (Sumatera, 2023).

Diare pada bayi usia 6 bulan ke bawah dapat diakibatkan oleh pemberian susu formula yang mudah terkontaminasi mikroorganisme. Di usia ini, sistem kekebalan dan pencernaan bayi belum berkembang secara optimal, sehingga lebih mudah mengalami diare. Susu formula mengandung kasein yang sulit dicerna, dan laktosa yang dapat memicu alergi. ASI eksklusif lebih dianjurkan karena mengandung imunoglobulin dan protein whey yang lebih mudah diserap, sehingga dapat mencegah diare pada bayi (Anggraini et al., 2024).

Menurut Khasanah (2019), pemberian susu formula dapat menimbulkan efek negatif apabila tidak disajikan sesuai dengan petunjuk yang dianjurkan atau diberikan pada bayi yang usianya belum tepat. Para ibu juga sering tidak merebus botol susu setelah setiap kali digunakan, hal inilah yang menjadikan pembuatan susu formula mudah terkontaminasi bakteri. Kontaminasi oleh bakteri inilah yang berujung membuat bayi mengalami diare, alergi, dan berbagai penyakit lainnya. Di samping itu, kandungan garam yang tinggi pada susu formula bisa menyebabkan kejang saat bayi terkena diare.

Menurut riset yang dilakukan Sholikha et al. (2022) tentang risiko diare pada bayi berumur 6 bulan ke bawah yang mengonsumsi susu formula di Desa Gedongboyountung, Kabupaten Lamongan. Yang mana hasil menunjukkan bahwa, sekitar separuh responden mengonsumsi susu formula dan hampir separuhnya juga menderita diare. Dan setelah melalui uji Odds Ratio, ditemukan bahwa bayi yang tidak mengonsumsi susu formula memiliki kemungkinan 4,6 kali lebih kecil terkena diare daripada bayi yang mengonsumsinya.

Diare pada bayi yang berumur 6 bulan ke bawah juga dapat diakibatkan oleh asupan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan saluran pencernaan bayi dalam menampung makanan yang teksturnya lebih padat dan zat gizinya lebih kompleks. Pada dasarnya, di usia tersebut, gizi bayi sudah bisa terpenuhi hanya dengan ASI. Sebab ASI telah

mengandung nutrisi yang lengkap dan mudah dicerna oleh sistem pencernaannya tanpa harus diberikan tambahan nutrisi lainnya (Ningsih et al., 2021).

Selain itu, sebelum umur bayi mencapai 6 bulan, sistem kekebalan tubuhnya belum matang. Jadi, pemberian MP-ASI hanya akan memperbesar peluang masuknya kuman, apalagi jika kebersihannya tidak terjaga. Hal inilah yang menyebabkan bayi menjadi lebih rentan terkena diare. Berbagai penyakit seperti konstipasi, batuk-pilek, dan demam juga lebih rentan terjadi pada bayi yang mendapat MP-ASI pada usia tersebut daripada yang hanya diberi ASI eksklusif (Yerni, 2020).

Begitu pula yang didapati dari penelitian Rahmawati & Ningrum (2021), yang membahas asupan MP-ASI dini serta korelasinya terhadap insiden diare pada bayi di Posyandu Ngaglik, Jawa Timur. Dengan praktik regresi linier sederhana, didapati t hitung sebesar 29,435 yang jauh lebih besar daripada t tabel 2,039. Ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara asupan MP-ASI dini dan insiden diare. Dan dari $R\text{-square} = 0,967$, dapat disimpulkan bahwa 96,7% diare yang terjadi pada bayi di sana disebabkan oleh pemberian MP-ASI dini, dan 3,3% sisanya disebabkan oleh faktor lain.

Diketahui dari data yang tercatat pada Januari-Juli 2024, ada sebanyak 25 kasus diare yang terjadi pada balita di UPT Puskesmas Labuhan Deli. Dan setelah melakukan wawancara singkat dengan beberapa ibu pemilik bayi berusia 6 bulan ke bawah di salah satu Posyandu Balita Desa Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, didapati dari 10 bayi terdapat 7 bayi yang diberi susu formula dan 5 di antaranya pernah mengalami diare, serta terdapat 5 bayi yang menerima MP-ASI dini dan 3 di antaranya juga pernah mengalami diare. Dari seluruh latar belakang yang sudah dipaparkan inilah, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut tentang korelasi antara pemberian susu formula dan MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi berumur 6 bulan ke bawah di Posyandu Balita Desa Helvetia.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Balita Desa Helvetia?
2. Apakah terdapat hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Balita Desa Helvetia?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Balita Desa Helvetia.
2. Untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Balita Desa Helvetia.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Balita Desa Helvetia.
2. Untuk mengetahui pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Balita Desa Helvetia.
3. Untuk mengetahui kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Balita Desa Helvetia.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Peneliti berharap hasil riset ini bisa berguna sebagai sumber acuan belajar para mahasiswa dan dosen Universitas Prima Indonesia (UNPRI), dalam membantu meningkatkan pemahaman tentang kaitan antara setiap variabel yang diteliti. Dan hasil riset ini diharapkan pula dapat mendukung pelayanan kesehatan bayi berbasis bukti serta perawatan bayi yang lembut dan tepat di Mini Hospital Gentle Baby Care (GBC) FKK UNPRI yang akan segera dibangun.

Tempat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan masukan yang berguna untuk para tenaga kesehatan maupun masyarakat Desa

Helvetia dalam upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan bayi yang kelak menjadi penerus bangsa Indonesia.

Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil riset ini bisa menjadi pengetahuan berguna untuk riset yang lebih mendalam tentang keterkaitan antar variabel yang diteliti. Hasilnya juga diharap bisa menjadi acuan untuk studi baru tentang upaya preventif dan promotif yang lebih baik dalam mengurangi risiko diare.